

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT.Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik. UPT Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus ini merupakan suatu layanan yang dipersiapkan oleh pemerintah kabupaten untuk mewujudkan kepedulian mengenai perbaikan kualitas hidup anak penyandang disabilitas di Kabupaten Gresik berupa pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pendidikan anak.UPT. Layanan Pendidikan anak berkebutuhan khusus sebelumnya bernama Resource Centre berdiri sejak tahun 2013.Berdasarkan Peraturan Bupati Gresik Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Daerah di Kabupaten Gresik, dalam hal ini terbentuknya Resource Centre sebagai lembaga memberikan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus dalam sistem layanan pendidikan. Layanan yang diberikan adalah layanan yang dilakukan kepada ABK yang belum dan akan bersekolah atau yang telah bersekolah, baik di sekolah reguler, sekolah inklusi ataupun di SLB.

5.1.2 Karakteristik responden penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik responden yang secara rinci dijelaskan di tabel 5.1.

Tabel 5.1. Karakteristik Responden Pasien Fisioterapi dengan Development Delay di UPT. Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Kabupaten Gresik.

Tabel 5.1. Karakteristik subyek penelitian

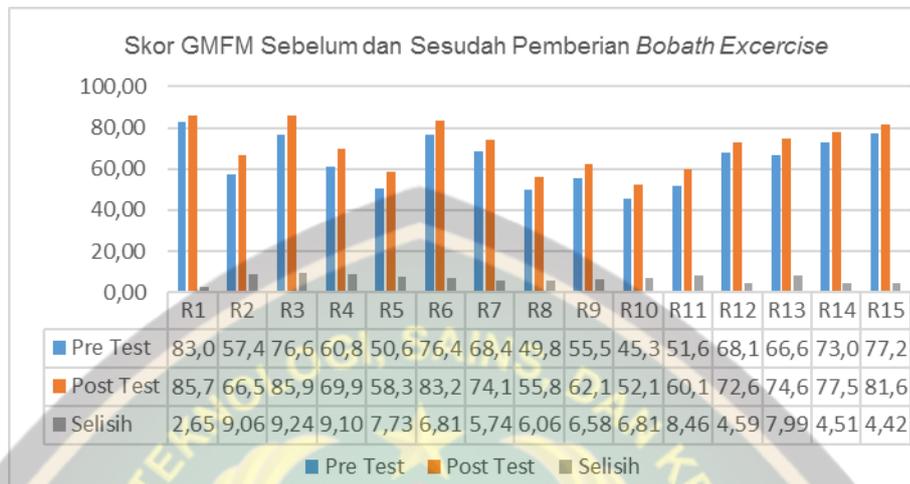
Karakteristik	n=15(100%)
Jenis kelamin	
laki-laki	9(60%)
perempuan	6(40%)
Usia	
1 Tahun	2(13,33%)
2 Tahun	2(13,3%)
3 Tahun	3(20%)
4 Tahun	2(13,33%)
5 Tahun	6 (40%)

Sumber data primer diolah,2022

Dari tabel 5.1 Karakteristik responden menurut jenis kelamin, paling banyak laki-laki yaitu 9 orang (60%), sedangkan responden perempuan hanya 6 orang (40%). Sedangkan karakteristik responden jika dilihat dari usia rata-rata responden 1 tahun ada 2 anak (13,3%), 2 tahun ada 2 anak (13,3%), usia 3 tahun terdapat 3 anak (20%), 4 tahun ada 2 anak (13,3%) dan responden paling banyak berusia 5 tahun yaitu 6 anak (40%).

5.1.3 Diagram perbandingan nilai skor GMFM sebelum dan sesudah pemberian *Bobath Excercise*

Gambar 5.1 Skor GMFM Sebelum dan Sesudah Pemberian *Bobath Excercise*



Dapat dilihat dari gambar 5.1 bahwasanya terdapat peningkatan nilai skor GMFM dari sebelum dan sesudah pemberian *Bobath Excercise* pada anak *Development Delay*. Penambahan nilai dari sebelum dan sesudah sekitar 2 hingga 9 poin.

5.1.4 Uji analisis (Paired T-test)

Analisa *bivariat* atau Paired T-test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang ditemukan pada variable bebas (*Bobath Excercise*) berpengaruh terhadap variable terikat (kemampuan motorik kasar anak *development delay* di UPT. Layanan Pendidikan Anak Berkvutuhan Khusus).

Hasil uji *Paired T test* dapat dilihat dalam table berikut:

Table 5.2. Uji hipotesis

Nilai GMFM	n	Median (minimum-maksimum)	Nilai p
Sebelum intervensi	15	66.00 (45.00-83.00)	0.000
Sesudah intervensi	15	72.00 (52.00-85.00)	

Paired T-test, 15 responden mengalami peningkatan skor GMFM

Hasil dari uji *Paired T test* juga menunjukkan bahwa 15 orang subyek penelitian mengalami Peningkatan skor GMFM setelah mendapatkan penanganan selama 3 bulan dengan 3x pertemuan tiap minggu dan durasi 60 menit setiap pertemuan. Table 2 juga menunjukkan nilai signifikasi yaitu (0,000) yang berarti bahwa nilai $P < 0.005$ dan dapat diartikan bahwa hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan pengaruh pemberian *Bobath Excercise* terhadap perkembangan motorik anak *Development Delay*.

5.2 Pembahasan

Dalam bab ini membahas hasil penelitian yang meliputi interpretasi hasil dan diskusi hasil penelitian berdasarkan teori serta hasil penelitian sebelumnya.

5.2.1 Interpretasi dan diskusi hasil penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pemberian *Bobath Excercise* terhadap perkembangan motorik anak *Development Delay*. Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut, maka pembahasan akan difokuskan pada karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin dan usia

responden.

5.2.2 Karakteristik responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi yaitu 60% dari jumlah seluruh responden yaitu terdapat 9 anak, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Zaidah di tahun 2020 bahwa *prevalensi* anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Sedangkan karakteristik responden berdasarkan usia, menunjukkan bahwa responden usia 5 tahun mendominasi pada penelitian ini. Hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Windiani di tahun 2020 yang menyatakan prevalens keterlambatan perkembangan terbanyak didapatkan pada usia 36-72 bulan.

5.2.3 Perubahan skor GMFM sebelum dan sesudah pemberian Bobath Exercise

Dapat dilihat pada penelitian ini pada diagram 1 terdapat perubahan skor GMFM sebelum dan sesudah intervensi *Bobath Exercise*. Selisih skor GMFM dari sebelum ke sesudah pemberian bobath excercise sekitar 2,06 hingga 9,08 poin. Hal ini sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh Lee et al pada tahun 2017 bahwasanya setelah pmeberian *Bobath Exercise* terdapat peningkatan sekitar 4 poin.

Development delay merupakan suatu keterlambatan perkembangan anak baik dari segi motorik halus maupun kasar, kemampuan komunikasi maupun bicara serta keterlambatan anak

untuk memiliki kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi di lingkungan sekitar, termasuk juga keterlambatan kemampuan anak dalam perkembangan manajemen emosional (Purwasih, 2021).

Bobath Exercise sendiri memiliki pengertian yaitu sebuah teknik manual fisioterapi dimana memberikan inhibisi terhadap reflek aktifitas yang abnormal ke arah normal dan pembelajaran pola postural dan gerak yang baik dengan tujuan mengoptimalkan kemampuan kontrol gerak melalui stimulasi sensori dan fasilitasi (Abidin, 2017).

5.2.4 Analisis Perubahan skor GMFM sebelum dan sesudah pemberian Bobath Exercise

Pemberian *Bobath Exercise* terbukti berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak *development delay*, hal ini tampak pada table 2, yang menunjukkan peningkatan pada skor gmfm sebelum dan sesudah intervensi dengan signifikansi 0,000 (p value < 0,05) setelah melaksanakan terapi dengan pemberian *Bobath Exercise* selama 3 bulan dengan jumlah pertemuan 3x seminggu yang berdurasi 60 menit.

Hasil yang telah dijelaskan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee et al pada tahun 2017 bahwasanya perubahan motorik kasar anak *development delay* akan terlihat setelah 3 bulan melaksanakan fisioterapi dengan pemberian *Bobath Exercise*.

Pemberian Bobath Exercise akan lebih efektif jika diberikan kepada anak dengan kondisi Devellopoment Delay

tanpa *Cerebral Palsy* dibandingkan anak *development delay* dengan *Cerebral Palsy* . Dikarenakan anak tanpa *cerebral palsy* akan lebih mudah menerima dan merespon stimulasi sensori baik berupa inhibisi ataupun fasilitasi yang diberikan oleh fisioterapi(Lee et al., 2017).

